

GEOPOLITIK INDONESIA DALAM PERSPEKTIF ILMU DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN GLOBAL

Luthfiah Widia Ramadhani¹, Raya Kamila Cb Winata², Zaenul Slam³

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3}

luthfiah.widia25@mhs.uinjkt.ac.id¹, raya.kamila25@mhs.uinjkt.ac.id²,
zaenul_slam@uinjkt.ac.id³

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis perkembangan geopolitik sebagai suatu ilmu sekaligus instrumen strategis dalam memahami dinamika hubungan internasional. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, artikel ini menelusuri evolusi teori geopolitik dari pemikiran klasik Fredefich Ratzel, Rudolf Kjellen, Karl Haushofer, Halford Mackinder, dan lain-lain, hingga teori-teori modern yang mencakup dimensi maritim, dan udara. Hasil kajian menunjukkan bahwa geopolitik telah mengalami perluasan makna yang signifikan tidak hanya sekadar terbatas pada dimensi geografis fisik, melainkan mencakup ruang digital, aktor non negara, serta perebutan sumber daya secara global. Kesimpulan artikel ini menegaskan bahwa pemahaman geopolitik yang komprehensif sangat penting bagi negara, khususnya Indonesia, dalam merumuskan kebijakan luar negeri dan pertahanan yang adaptif di era modern.

Kata Kunci: Geopolitik, Teori Geopolitik, Hubungan Internasional, Wawasan Nusantara.

ABSTRACT

This article analyzes the development of geopolitics as both a science and a strategic instrument in understanding the dynamics of international relations. Using a literature study approach, this article traces the evolution of geopolitical theory from the classical thought of Fredefich Ratzel, Rudolf Kjellen, Karl Haushofer, Halford Mackinder, and others, to modern theories that encompass maritime and air dimensions. The results of the study show that geopolitics has experienced a significant expansion of meaning beyond the physical geographical dimension, but also includes digital space, non-state actors, and the struggle for global resources. The conclusion of this article emphasizes that a comprehensive understanding of geopolitics is crucial for countries, especially Indonesia, in formulating adaptive foreign and defense policies in the modern era.

Keywords: Geopolitics, Geopolitical Theory, International Relations, Nusantara Insight.

A. PENDAHULUAN

Geopolitik adalah salah satu konsep dasar dalam kajian hubungan internasional yang terus mengalami perubahan seiring dengan perubahan dinamika global. Secara etimologis, istilah geopolitik pertama kali diperkenalkan oleh Fredrich Ratzel (1844–1904) melalui konsep Political Geography, yang pada dasarnya mengkaji fenomena geografis dari sudut pandang politik. Konsep tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Rudolf Kjellen dan Karl Haushofer menjadi Geographical Politic, yakni suatu pendekatan yang mempelajari fenomena politik melalui perspektif geografi. Perkembangan pemikiran ini meletakkan fondasi penting bagi lahirnya geopolitik sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri. (Suwarno et al., 2021)

Dalam konteks yang lebih luas, geopolitik mencakup dua makna penting, yaitu sebagai ilmu yang memberikan wawasan objektif tentang posisi suatu bangsa di antara bangsa-bangsa lain, dan sebagai ideologi yang dijadikan landasan ilmiah bagi kebijakan politik negara. Negara tidak dapat dipisahkan dari faktor geografisnya meliputi wilayah, kekuasaan, bentuk, luas, dan posisi karena kesemuanya menjadi penentu kuat lemahnya suatu kebijakan negara. Dalam hal ini, konsep Lebensraum atau “ruang hidup” yang diusung Ratzel masih relevan untuk dipahami, meskipun kini telah mengalami reinterpretasi kritis terutama dalam konteks perebutan wilayah laut dan kawasan strategis abad ke-21. (Wati et al., 2024)

Teori-teori geopolitik klasik seperti Heartland Theory Mackinder, teori kekuatan laut Mahan dan Raleigh tetap menjadi rujukan penting dalam memahami kompetisi geopolitik kontemporer. Mackinder menekankan bahwa penguasaan daratan Eurasia khususnya Eropa Timur adalah kunci dominasi dunia, sementara Mahan menekankan pentingnya supremasi angkatan laut untuk menguasai jalur perdagangan internasional. kemudian disempurnakan kedua teori tersebut dengan argumen bahwa kekuasaan di wilayah pesisir strategis (rimland) Eurasia justru lebih menentukan dominasi global dibanding penguasaan daratan semata. Teori-teori ini kini sering digunakan sebagai kerangka analisis dalam membaca persaingan antara Amerika Serikat, Cina, dan Rusia di kawasan Indo Pasifik. (Sk & Qamar, 2023)

Lebih jauh, pemikir kontemporer memperluas kajian geopolitik melampaui batas-batas fisik geografis. Kemajuan teknologi digital telah melahirkan dimensi baru dalam geopolitik, yakni ruang siber (cyberspace). Fenomena serangan siber dan dugaan intervensi pemilu melalui platform digital menjadi bukti nyata bahwa arena persaingan geopolitik kini merambah ke ranah virtual yang tidak mengenal batas territorial. Selain itu, peran aktor non-negara semakin

besar dalam membentuk tatanan geopolitik global, mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan state centric menuju pendekatan yang lebih inklusif dan multidimensional.(Khusumawati, 2025)

Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan posisi strategis di antara dua benua dan dua samudra, pemahaman geopolitik bukan sekadar kepentingan akademis. Semangat kebangsaan yang lahir dari ikrar Sumpah Pemuda satu nusa, satu bangsa, dan satu Bahasa telah menjadi fondasi geopolitik Indonesia yang mengutamakan persatuan di atas perbedaan geografis. Dengan memahami perkembangan teori geopolitik secara menyeluruh, Indonesia diharapkan mampu merumuskan kebijakan luar negeri, pertahanan maritim, dan strategi pembangunan nasional yang adaptif, berdaulat, serta responsif terhadap dinamika global yang terus berubah.(No Title, 2025).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai cara pendekatan kualitatif deskriptif historis untuk mengetahui bagaimana geopolitik bisa menjadi suatu ilmu dan melihat perkembangan teorinya. Sumber data diperoleh dari studi pustaka melalui literatur akademik yang diperoleh dari Google Scholar, Perplexity dan Scispase, termasuk artikel, jurnal, dan dokumen sejarah. Data dianalisis dengan analisis isi dan historis, bersumber dari reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Kebenaran data dijaga dengan triangulasi sumber agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Geopolitik Sebagai Suatu Ilmu

Geopolitik merupakan istilah yang mula-mula berkembang di lingkungan elite Eropa untuk menggambarkan benturan berbagai kepentingan antar entitas di kawasan Eropa maupun di tingkat global. Pada dasarnya, istilah ini berkaitan dengan kajian mengenai bagaimana kelompok-kelompok manusia berinteraksi dalam konteks kekuasaan dengan tetap mempertimbangkan kondisi geografis yang memengaruhi mereka (Soepandji, 2019). Secara etimologis, istilah geopolitik pertama kali diperkenalkan oleh Frederich Ratzel (1844–1904), yang memaknainya sebagai ilmu bumi politik (Political Geography). Gagasan tersebut kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Rudolf Kjellen (1864–1922) dan Karl Haushofer (1869–1946) menjadi konsep Geographical Politic. Perbedaan utama antara kedua konsep

tersebut terletak pada titik fokus kajiannya: Political Geography mengkaji fenomena geografis dari sudut pandang politik, sedangkan Geographical Politic mempelajari fenomena politik melalui perspektif geografi. (Kini, 2019)

Dalam perkembangannya, konsep geopolitik mencakup dua makna penting. Pertama, sebagai ilmu: geopolitik memberikan wawasan objektif tentang posisi suatu bangsa yang hidup berdampingan dan berinteraksi dengan negara lain di panggung dunia. Kedua, sebagai ideologi: wawasan itu dijadikan landasan ilmiah bagi kebijakan politik suatu negara sekaligus menjadi cara pandang kolektif untuk menjaga semangat kebangsaan (Wati & Ulpah, 2024). Dengan demikian, geopolitik bukan hanya objek kajian akademis, melainkan juga instrumen strategis yang membimbing kebijakan negara dalam menghadapi dinamika hubungan internasional. (Wati et al., 2024)

Para pemikir kontemporer memperluas konsep geopolitik sehingga tidak lagi terbatas pada aspek geografis yang bersifat fisik. Sophie Chautard dari Prancis menegaskan bahwa geopolitik bukan merupakan disiplin ilmu yang bersifat sains, melainkan bidang kajian yang melihat hubungan antara ruang dan politik sebagai hasil interaksi manusia. Sejalan dengan pandangan tersebut, Collin Flint menjelaskan bahwa geopolitik modern berfokus pada pengenalan sumber-sumber, praktik, dan bentuk representasi yang memungkinkan berlangsungnya penguasaan wilayah serta pengambilan sumber daya (Soepandji, 2019). Berdasarkan sudut pandang ini, kajian geopolitik mencakup tiga aspek utama, yaitu interaksi manusia dalam relasi kekuasaan di suatu ruang tertentu, meningkatnya peran aktor non-negara yang kini memiliki legitimasi yang lebih besar, serta isu mengenai penguasaan dan pemanfaatan sumber daya. (Anggoro, n.d.)

Lebih lanjut, pemahaman geopolitik masa kini tidak bisa dipisahkan dari kemajuan teknologi serta perubahan konsep ruang yang kini bergeser dari ruang fisik ke ruang digital. Seperti dijelaskan oleh Soepandji (2019), dalam era digital saat ini, ruang tidak lagi terbatas pada dimensi fisik, tetapi juga mencakup ruang siber, yang terlihat melalui fenomena serangan siber maupun dugaan intervensi pemilu lewat aktivitas digital. Karena itu, pemahaman terhadap geopolitik menjadi semakin penting karena memberikan gambaran mengenai dinamika kepentingan dan bagaimana hukum dipakai, baik di dalam negeri maupun luar negeri, untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam kerangka tersebut, Purwoko (2020) menekankan bahwa kajian geopolitik berakar pada dua fokus utama, yaitu hegemoni dan pemetaannya, yang

berfungsi untuk menelaah serta menilai cara pandang dunia dalam hubungan antara diskursus geografi dan politik.(Purwoko et al., 2020)

2. Perkembangan Teori Geopolitik

Yang dimaksud perkembangan teori geopolitik adalah perubahan pemahaman berkaitan dengan lokasi geografis, lingkungan hidup, dan kekuasaan politik suatu negara. Teori terus berubah dari pandangan fisik klasik yang kaku menjadi pandangan modern yang berkaitan dengan teknologi, ekonomi namun tetap berada pada keamanan global.(Anggoro, n.d.)

Pengelolaan geopolitik di Indonesia sudah dilaksanakan oleh para pemuda bangsa melalui ikrar sumpah pemuda, satu nusa yang berarti kesatuan wilayah, satu bangsa berarti dasar kebangsaan suatu wilayah, satu bahasa berarti alat pemersatu suatu wilayah. Rasa kebangsaannya itu membuat kekuatan sebagai perekat dan pemersatu, selain itu juga semangat makna maupun moralnya sangat tinggi, sehingga mampu meniadakan rasis karena perbedaan Lokasi geografis.(Geopolitik et al., n.d.)

Di bawah ini ada beberapa perkembangan teori geopolitik :

1) Teori geopolitik Fredrich Ratzel

Teori ini menunjukkan konsep Lebensraum sebagai “ruang hidup” yang dibutuhkan negara untuk memperkuat keberlangsungan hidup dan perkembangannya. Dalam pembahasan ini, negara dianggap sebagai organisme hidup yang membutuhkan ruang untuk mendukung perubahan ekonomi, sda, dan penduduk. Konsep ini kemudian dikembangkan dalam konteks geopolitik pada abad 20 dan 21 terutama dalam perebutan kekuasaan laut dan wilayah strategis.(Suwarno et al., 2021)

2) Teori Geopolitik Rudolf Kjellen

Rudolf Kjellen adalah seorang geographer yang berasal dari Swedia, beliau dianggap orang yang pertama kali memperkenalkan geopolitik pada abad ke 19. Dari sudut pandang Rudolf Kjellen negara memiliki hubungan geografis, sehingga geopolitik dianggap sebagai pembelajaran tentang bagaimana suatu kekuasaan politik memanfaatkan atau menggunakan dengan baik ruang geografis yang mereka punya. Negara tidak dapat dipisahkan dari faktor geografis, yaitu wilayah, kekuasaan, bentuk, luas, dan posisi karena dari factor tersebut dapat memperkuat suatu kebijakan negara tersebut.

(Dra__ANISAH_M_Pd__17062025163500_Geopolitik_Indonesia, n.d.).

3) Teori Geopolitik Karl Haushofer

Teori yang dibuat oleh Haushofer menjelaskan bahwa negara membutuhkan konsep pan-region yang atinya pembagian wilayah-wilayah besar yang masing-masing dipimpin oleh satu negara pusat, seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, dan Rusia yang digunakan untuk menciptakan sistem ekonomi politik dan otonom bebas. Dari banyak artikel tahun 2021-2026 teori ini dikritik karena bersifat ekspansionis, rasial, dan dianggap sangat dipakai Nazi Jerman untuk membenarkan agresi di Eropa Timur, sehingga menjadi peringatan penting bagi negara-negara yang berdaulat dalam merumuskan kebijakan geopolitik modern. (Wati et al., 2024)

4) Teori Geopolitik Sir Halford Mackinder

Teori ini disebut sebagai teori daerah jantung (heartland) menegaskan bahwa penguasaan wilayah daratan Eurasia yang terletak di “jantung” dunia khususnya Eropa Timur dan Rusia akan memulai jalan bagi dominasi seluruh pulau dunia (Eropa, Asia, dan Afrika) dan pada akhirnya menguasai dunia sepenuhnya. Menurut Mackinder, negara yang sanggup menguasai daerah jantung yang tertutup dari laut lepas (landlocked) akan mempunyai keunggulan strategis karena didukung kekuatan darat yang besar, sehingga dapat menekan wilayah maritim dan negara-negara pesisir. (Sk & Qamar, 2023)

5) Teori Geopolitik Sir Walter Raleigh dan Alfred Thyer Mahan

Teori ini berfokus pada kekuasaan maritim sebagai pusat utama kekuasaan dunia, dengan asumsi bahwa negara yang menguasai lautan akan menguasai jalur perdagangan internasional. Raleigh menyatakan bahwa penguasaan laut berarti penguasaan perdagangan dan dominasi dunia, sedangkan menurut Mahan menegaskan perlunya angkatan laut yang kuat untuk mengawasi jalur laut dan menjamin keamanan ekonomi nasional, sehingga menjadi dasar konsep wawasan bahari dalam geopolitik modern. (Khusumawati, 2025)

6) Teori Geopolitik William Mitchel, Albert Saversky, Gulio Dauhet dan John Frederick Charles Fuller

Teori geopolitik mereka menciptakan gagasan wawasan dirgantara, yaitu kepercayaan bahwa kekuatan di udara adalah faktor kunci dalam menentukan kemenangan perang modern

dan konfigurasi geopolitik global. Mereka menegaskan bahwa serangan udara strategis dapat menjatuhkan ekonomi dan pusat kekuasaan lawan, sehingga angkatan udara tidak lagi sekadar pelengkap, tetapi penolong dalam strategi keamanan nasional, yang kemudian menjadi dasar konsep kekuatan udara dalam geopolitik abad ke-20 dan ke-21.(No Title, 2025)

7) Teori Geopolitik Nicholas J. Spykman

Nicholas berargumen bahwa kekuasaan di daerah batas pesisir (rimland) Eurasia lebih menunjukkan dominasi dunia dibandingkan kekuasaan di daerah jantung daratan (heartland), sehingga negara yang mampu menguasai wilayah-wilayah pesisir strategis akan memiliki keunggulan geopolitik global. Pentingnya campuran kekuatan darat, laut, dan udara dalam menguasai rimland, yang menjadikan teorinya sebagai dasar pemikiran strategi “pembendungan” kekuatan daratan dan menjadi rujukan penting dalam kebijakan luar negeri dan keamanan negara-negara besar.(Concepts et al., 2022).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa geopolitik merupakan bidang ilmu yang terus berkembang dan beradaptasi mengikuti perubahan zaman. Secara historis, geopolitik telah melewati perjalanan panjang dari konsep Political Geography Fredefich Ratzel yang menekankan Lebensraum suatu negara, hingga teori-teori kontemporer yang melampaui batas-batas fisik geografis dan merambah ke dimensi siber, udara, dan ruang angkasa.

Dari tujuh teori utama yang dikaji mulai dari Ratzel, Kjellen, Haushofer, Mackinder, Raleigh dan Mahan, Fuller dan rekannya, hingga Spykman terlihat jelas bahwa setiap era menghasilkan paradigma geopolitik baru yang merespons konteks zamannya. Geopolitik modern tidak lagi terbatas pada dimensi fisik semata; kemajuan teknologi digital telah melahirkan ruang siber sebagai arena geopolitik baru yang semakin strategis. Peran aktor non-negara pun semakin signifikan dalam membentuk dinamika kekuasaan global. Bagi Indonesia, pemahaman mendalam terhadap berbagai teori geopolitik ini merupakan bekal penting dalam merumuskan kebijakan luar negeri, pertahanan, dan pembangunan nasional yang adaptif dan berdaulat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, bagi para akademisi dan peneliti, kajian geopolitik perlu terus dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif teknologi, ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup. Kedua, bagi para pembuat kebijakan, pemahaman mendalam terhadap teori geopolitik terutama dalam konteks posisi strategis Indonesia perlu dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan luar negeri, pertahanan maritim, serta diplomasi regional. Ketiga, bagi institusi pendidikan, geopolitik sebaiknya dimasukkan sebagai mata kuliah wajib bagi generasi muda yang berkecimpung di bidang hubungan internasional dan kebijakan publik. Keempat, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengkaji relevansi teori-teori geopolitik klasik dalam konteks Indonesia masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan di kawasan Indo-Pasifik yang semakin dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, K. (n.d.). Perubahan Geopolitik dan Ketahanan Nasional : Sebuah Penjelajahan Teoretikal. 5–18.
- Concepts, K., International, C., Order, P., Nations, U., & Concerns, C. G. (2022). Paper 2 Part A. November, 1–63.
- Dra __ANISAH_M_Pd__17062025163500_Geopolitik_Indonesia. (n.d.).
- Geopolitik, P., Tantangan, I., Lintanti, R., & Indriani, S. (n.d.). Perkembangan Geopolitik Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi. X(X), 1–13.
- Khusumawati, T. (2025). Pendekatan Geopolitik Terhadap Kekuatan Strategis Keamanan Nasional Indonesia dalam Menyikapi Rivalitas AS – China di Asia Tenggara. 4(1), 3357–3362.
- Kini, M. (2019). Geopolitik, Negara, dan Bangsa Masa Kini. 41–58.
- No Title (Vol. 2015). (2025).
- Purwoko, A. A., Tinggi, P., & Islam, K. (2020). THE MATERIAL OF WAWASAN NUSANTARA AS INDONESIAN GEOPOLITIC NOTE AND THE IMPLEMENTATION IN ISLAMIC STATE UNIVERSITY. 14(1), 80–95.
- Sk, M., & Qamar, S. (2023). Geopolitical Dynamics in the 21st Century : Revisiting the Heartland Theory ' s Relevance. 5(4), 1–6.

- Suwarno, P., Nasional, F. K., Pertahanan, U., & Serikat, A. (2021). Konsep lebensraum: perebutan hegemoni laut china selatan antara china dengan amerika serikat. 9(2), 127–136.
- Wati, E., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Sapta, U., & Balangan, M. (2024). Tantangan dan peluang strategis geopolitik indonesia 1,2. 3, 121–131.